

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Masa Kehamilan Pada Ny. C

a. Kunjungan 1

Ibu telah melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 8 kali, terdiri dari 2 kali pada trimester 1 yaitu di bidan dan di dokter, 2 kali pada trimester 2 di bidan dan 4 kali pada trimester 3 yaitu 2 kali di bidan dan 2 kali di dokter.

Berdasarkan Kemenkes RI (2020), Jadwal Pemeriksaan Antenatal dilakukan minimal 6 kali selama kehamilan dengan minimal 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester I dan saat kunjungan ke 5 di trimester III, sehingga tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik pada jadwal kunjungan antenatal Ny. "C".

Kunjungan ini sesuai dengan standar pemeriksaan yang dilakukan pada Ibu hamil yaitu 10 T, yang terdiri dari timbang berat badan dan ukur tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur lingkar lengan atas/nilai status gizi, ukur tinggi fundus uteri, tentukan presentasi janin dan hitung denyut jantung janin, skrining status imunisasi TT dan pemberian imunisasi TT, beri tablet tambah darah (zat besi), pemeriksaan Laboratorium, tata laksana/penanganan khusus, dan temu wicara (Kemenkes RI, 2021).

Hasil pengkajian asuhan kebidanan pada Ny. C dikunjungan pertama yang dilakukan pada tanggal 08 Maret 2024 yaitu seorang ibu hamil dengan usia kehamilan 37 minggu, datang dengan keluhan nyeri punggung bagian bawah.

Berdasarkan teori Riskawati et al., (2022) nyeri pada bagian bawah punggung sering dialami oleh ibu hamil dan dapat bervariasi intensitasnya antara individu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Biasanya, nyeri ini muncul pada trimester kedua dan ketiga kehamilan. Pada trimester ketiga, rasa sakit dapat disebabkan oleh regangan otot atau tekanan pada

akar saraf, yang menyebabkan sensasi seperti tegang, kaku, atau nyeri di daerah punggung bagian bawah (Cholifah et al., 2022).

Ketidaknyamanan nyeri punggung adalah normal selama kehamilan trimester tiga, namun harus diwaspadai tanda bahaya seperti perdarahan atau tekanan darah tinggi. Ny. C tidak melaporkan tanda bahaya, yang menunjukkan kehamilan normal sesuai dengan teori (Fitriani et al., 2022)

Asuhan yang diberikan kepada Ny. C mencakup pemeriksaan rutin, konseling gizi serta anjuran untuk mengelola ketidaknyamanan. Ini sesuai dengan praktik berbasis bukti yang dijelaskan di Bab II, di mana penting untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada ibu hamil (Fitriani et al., 2022).

Menurut Tyastuti dan Wahyuningsih (2016) menyatakan bahwa asupan gizi yang baik sangat penting selama kehamilan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin serta menjaga kesehatan ibu.

Keluhan nyeri punggung pada ibu hamil harus ditangani dengan tepat. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri punggung selama kehamilan. Salah satunya adalah penggunaan terapi farmakologis, seperti mengonsumsi kalsium secara teratur selama kehamilan. Selain itu, terdapat juga terapi non-farmakologis, seperti berolahraga ringan seperti berjalan di pagi hari, melakukan senam hamil, prenatal yoga, serta melakukan penyesuaian posisi tidur dan menggunakan kompres hangat (M. Rahayu et al., 2024).

Kompres hangat selama kehamilan sangat menguntungkan bagi ibu hamil trimester III karena merupakan salah satu cara tanpa obat yang dapat memberikan ketenangan di tengah ketidaknyamanan dan rasa sakit. Ini membantu mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan ibu hamil dengan nyeri punggung melalui aplikasi lokal suhu hangat, yang dapat melembutkan jaringan fibrosa, merilekskan otot tubuh, mengurangi rasa sakit, dan meningkatkan aliran darah (Khomariyah & Widyastuti, 2023).

Selain menggunakan kompres hangat untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik, penting juga untuk melakukan senam hamil. Senam hamil diketahui bermanfaat dalam mengurangi nyeri punggung,

mencegah varises dengan melebarkan pembuluh darah, mengurangi nyeri pada sendi dan otot, meningkatkan stamina untuk proses persalinan, serta menguatkan otot panggul, perut, dan pinggang (Rahayu Widiarti & Yulviana, 2022).

Taksiran Berat Janin (TBJ) pada usia kehamilan 37 minggu yaitu didapatkan hasil 2480 gram dengan TFU 27 cm.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Taksiran Berat Janin (TBJ) kurang dari batas normal karena pada kehamilan 37-42 minggu seharusnya berat janin di perkirakan mencapai 2500-3500 gram (Widatiningsih et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut terdapat kesenjangan antara penatalaksanaan yang diberikan dengan teori yang ada.

b. Kunjungan 2

Hasil pengkajian asuhan kebidanan pada Ny. C dikunjungi kedua yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 yaitu seorang ibu hamil dengan usia kehamilan 38 minggu, datang dengan keluhan nyeri perut bawah dan kencang-kencang.

Ibu yang sedang hamil pada trimester ketiga akan mengalami beberapa ketidaknyamanan, seperti nyeri pada bagian bawah perut dan perasaan perut yang tegang. Nyeri pada bagian bawah perut disebabkan oleh pertumbuhan rahim yang menyebabkan ligamen menjadi tegang, yang pada gilirannya menyebabkan rasa nyeri. Sensasi perut yang terasa tegang juga bisa disebabkan oleh kontraksi palsu (Sulis Diana, 2019).

Keluhan perut yang terasa kencang pada ibu hamil trimester ketiga bisa disebabkan oleh kontraksi palsu (*Braxton Hicks*), pergerakan janin dalam rahim, dan gangguan pencernaan. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil sering mengalami perut kencang pada trimester ketiga. Pada satu atau dua minggu sebelum persalinan, kontraksi *Braxton Hicks* cenderung meningkat (Ayu Ramdhani & Ulfah Fatimah, 2023).

Nyeri perut bagian bawah pada ibu hamil adalah hal yang umum terjadi. Hal ini disebabkan oleh janin yang semakin membesar dan menekan area panggul. Selain itu, peningkatan hormon estrogen dan

progesteron menyebabkan otot dinding saluran pencernaan menjadi lebih rileks dan memperlambat proses pencernaan, yang pada gilirannya menyebabkan produksi gas yang berlebih di dalam perut (Widia, 2020).

Asuhan yang diberikan kepada Ny. C mencakup pemeriksaan rutin, anjuran untuk mengelola ketidaknyamanan, seperti olahraga ringan. Serta menganjurkan ibu untuk memenuhi hidrasi, nutrisi dan istirahat.

Perut kencang pada trimester ketiga terjadi karena rahim yang semakin membesar sehingga menekan dinding-dinding perut dan menyebabkan rasa kencang. Untuk mengatasinya, istirahat yang cukup sangat dianjurkan serta hindari berdiam dalam satu posisi terlalu lama. (Ayu Ramdhani & Ulfah Fatimah, 2023).

4.2 Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Masa Persalinan Pada Ny. C

Asuhan pada Ny. C dilakukan pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 02.00 WIB, dimana ibu datang ke PMB mengeluh mulas sejak pukul 16.00 WIB dan sekarang mulasnya sudah mulai teratur, gerakan janin masih terasa aktif dan sudah keluar lendir bercampur darah dan sudah keluar air-air pukul 22.00 WIB. Klien sudah mulai menunjukkan tanda-tanda persalinan. Tanda dan gejala tersebut meliputi kontraksi yang semakin kuat, sering, dan teratur dengan interval yang semakin pendek. Selain itu, mungkin juga terjadi keluarnya lendir atau lendir bercampur darah, pecahnya ketuban, serta perubahan pada serviks seperti pelunakan, pendataran, dan pembukaan serviks saat pemeriksaan dalam (Asrina et al., 2024). Dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda persalinan yang dialami oleh klien sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan.

Selama persalinan, Ny. C tampak cemas. Oleh karena itu, disarankan agar suami atau anggota keluarga memberikan dukungan. Berdasarkan teori, suami adalah pendamping penting dalam persalinan dan dianjurkan untuk aktif mendukung ibu serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat meningkatkan kenyamanan ibu. Kehadiran suami dapat menenangkan ibu dan mengurangi stres serta kecemasan yang dapat

menghambat proses persalinan, memberikan dampak positif secara psikologis, dan meningkatkan kesiapan fisik ibu (R. D. Rahayu et al., 2023).

Dukungan dari suami selama proses persalinan memiliki dampak emosional pada ibu. Ketika ibu merasa tenang, sel-sel sarafnya melepaskan hormon oksitosin, yang memicu kontraksi rahim pada akhir kehamilan untuk membantu melahirkan bayi (Maria & Oktalia, 2023)

Dukungan dari suami dapat berupa dorongan dan motivasi untuk istri, baik secara moral maupun material, serta dukungan fisik, psikologis, emosional, informasi, penilaian, dan finansial. Bentuk dukungan minimal seperti sentuhan dan kata-kata pujian yang menenangkan dan memberikan kekuatan selama proses persalinan dapat membantu mengurangi durasi kelahiran (Rossita et al., 2024).

Proses persalinan ini masih terus dilakukan pemantauan, pada pukul 06.30 WIB ibu mengeluh mulas yang sudah tidak tertahankan dan sudah ingin meneran. Sejalan dengan teori Nardina et al (2023) kala II persalinan dimulai saat pembukaan serviks mencapai 10 cm dan berakhir dengan kelahiran bayi. Kala II juga dikenal sebagai tahap pengeluaran bayi. Gejala persalinan pada tahap kedua meliputi keinginan ibu untuk meneran yang terjadi bersamaan dengan kontraksi, perasaan peningkatan tekanan pada vagina, penonjolan perineum, serta pembukaan vulva, vagina, dan sfingter ani. Pada saat ini, klien dinyatakan telah memasuki tahap kedua persalinan.

Asuhan yang penulis berikan yaitu tektik meneran yang baik dan benar. Teknik meneran yang benar pada saat persalinan sangat bermanfaat untuk mengurangi resiko terjadinya rupture perineum, dengan ini penulis memberikan asuhan persalinan untuk melakukan teknik meneran yang benar dengan mengikuti dorongan ketika klien berkontraksi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Asrina et al (2024) Pada tahap kedua (keluarnya bayi), terjadi rangsangan pada plexus (kumpulan saraf) di sekitar mulut rahim, yang menyebabkan refleks dorongan untuk mengejan, menambah kekuatan dalam proses melahirkan bayi. Dalam hal ini, klien

berhasil melakukannya dengan baik dan benar sehingga bayi lahir pada pukul 07.02 dengan segera menangis, memiliki tonus otot yang kuat, dan segera difasilitasi untuk Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Pada pukul 07.10 WIB ibu mengatakan senang dan lega atas kelahiran anaknya perempuan keduanya dan ibu masih mengatakan lemas dan mulas. Ibu diberikan asuhan kala III saat dinilai sudah adanya tanda-tanda kala III seperti di sebutkan Kala III persalinan dimulai setelah lahirnya bayi dan berakhir dengan lahirnya plasenta dan selaput ketuban.

Tanda-tanda lepasnya plasenta yaitu perubahan bentuk dan tinggi fundus, tali pusat memanjang, adanya semburan darah (Nardina et al., 2023). Pada proses ini, dilakukan manajemen kala III dengan memberikan oksitosin 10 IU secara intramuskular di paha kanan klien, memantau tanda-tanda pelepasan plasenta, melakukan peregangan tali pusat, membantu proses keluarnya plasenta, dan melakukan massage uterus setelah plasenta keluar. Durasi persalinan kala III adalah 8 menit. Plasenta berhasil dikeluarkan secara utuh, dan prosedur asuhan sesuai dengan konsep teori yang telah dijelaskan, tanpa adanya perbedaan antara praktik dan teori.

Penegangan tali pusat terkendali (PTT) untuk meningkatkan efektivitas kontraksi uterus, memfasilitasi pengeluaran plasenta lebih cepat, mencegah kehilangan darah berlebihan, serta mengurangi risiko retensi plasenta. Pentingnya intervensi aktif dan tepat dalam pengelolaan tahap III persalinan adalah untuk mencegah perdarahan utama pasca persalinan dan mengurangi risiko atonia uteri (P. Amelia & Cholifah, 2019).

Persalinan Kala IV dimulai setelah plasenta keluar dan berlangsung selama dua jam setelahnya. Setelah plasenta lahir, lakukan pijatan pada fundus uteri selama 15 detik untuk merangsang kontraksi uterus secara efektif dan kuat (Yulizawati et al., 2019). Hasil pemeriksaan klien menunjukkan tidak ada robekan atau luka sayatan yang dibahas dalam teori bahwa dengan menerapkan teknik mendorong yang tepat selama

persalinan, kemungkinan besar akan mengurangi risiko terjadinya robekan (Bahar, 2024).

Kemudian asuhan yang diberikan pada klien yaitu pemantauan tekanan darah, nadi, tinggi fundus, kandung kemih dan darah yang keluar setiap 15 menit selama 1 jam pertama atau 4 kali setiap 15 menit, dan 30 menit selama 1 jam kedua yaitu 2 kali setiap 30 menit (Asrina et al., 2024). Asuhan yang diberikan kepada klien sudah sesuai menurut teori dan hasil keseluruhan pada klien baik dan masih dalam batas normal.

Berdasarkan hal itu tidak ditemukannya kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada.

4.3 Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Masa Pascasalin Pada Ny.

C

a. Kunjungan 1

Pada kunjungan pertama nifas yang dilakukan pada 6 jam setelah persalinan, ibu mengatakan mulas setelah melahirkan. Tanda-tanda vital dalam batas normal. Pada masa nifas ini asuhan yang diberikan yaitu konseling mengenai perawatan bayi baru lahir, teknik dasar menyusui. Nutrisi, tanda-bahaya nifas, mempercepat produksi asi.

Merawat bayi yang baru lahir adalah tindakan yang harus segera dilakukan setelah kelahiran. Dalam merawat bayi baru lahir, ibu perlu mempersiapkan beberapa hal penting seperti perawatan tali pusat, teknik mandi yang tepat, dan pemahaman yang baik tentang pemberian ASI. Kemampuan seorang ibu dalam merawat bayi baru lahir memerlukan pemahaman dan manajemen yang baik. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang perawatan bayi baru lahir dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam merawat bayi yang baru saja dilahirkan (Kartika & Lestari, 2021a).

Teknik menyusui merupakan metode yang dilakukan oleh seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi bayinya. Untuk posisi yang ideal dalam menyusui, ibu disarankan untuk duduk dengan nyaman dan

santai, menggunakan kursi dengan sandaran punggung dan lengan, serta menggunakan bantal untuk mendukung bayi agar tetap dekat dengan payudara (Solama & Alvionita, 2021).

Nutrisi diperlukan oleh ibu pasca melahirkan untuk energi yang diperlukan dalam pembangunan tubuh, pengaturan fungsi tubuh untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sedang disusui, meningkatkan produksi ASI, menjaga kadar vitamin larut air dalam ASI, memberikan vitamin A yang cukup untuk ibu dan bayi guna mencegah kebutaan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, memulihkan kondisi fisik ibu, dan menjaga kesehatan ibu secara keseluruhan (R. Amelia et al., 2024).

Pengetahuan sangatlah penting bagi ibu yang baru melahirkan. Penjelasan mengenai tanda-tanda bahaya selama masa nifas merupakan hal yang krusial, karena masih banyak ibu nifas yang kurang memahami gejala-gejala seperti perdarahan pasca persalinan, lochea berbau tidak sedap dari vagina, pengecilan rahim yang tidak normal, pembengkakan pada vena (tromboflebitis), nyeri perut dan panggul, depresi pasca persalinan, gejala kelelahan berlebihan seperti pusing dan lemas, sakit kepala, gangguan penglihatan, pembengkakan wajah, suhu tubuh di atas 38°C, serta kesulitan dalam menyusui yang bisa disebabkan oleh infeksi dari luar (eksogen) atau dari dalam tubuh (Siallagan et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut tidak ditemukannya kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada.

b. Kunjungan 2

Pada kunjungan pertama nifas yang dilakukan pada 5 hari setelah persalinan, ibu mengatakan tidak ada keluhan yang dirasakan. Tanda-tanda vital dalam batas normal. Pada masa nifas ini asuhan yang diberikan yaitu menganjurkan untuk menjaga pola nutrisi, istirahat, *personal hygiene*, Asi eksklusif, tanda bahaya masa nifas.

Perilaku *personal hygiene* atau kebersihan diri adalah suatu usaha kesehatan perorangan untuk dapat memelihara kesehatan diri.

Kebersihan pribadi yang baik membantu mengurangi risiko infeksi dan meningkatkan kenyamanan. Disarankan agar ibu menjaga kebersihan dengan mandi dua kali sehari, mengganti pakaian dan linen tempat tidur secara teratur, serta merawat lingkungan tempat tinggalnya. Penting untuk tetap bersih, segar, dan harum. Merawat perineum dengan antiseptik juga penting, dengan teknik membersihkan dari depan ke belakang. Jaga kebersihan secara menyeluruh untuk mencegah infeksi, termasuk infeksi pada luka jahitan dan kulit (L. P. Sari, 2022). Pencegahan infeksi selama masa nifas perlu dimulai dengan langkah dasar, seperti menjaga kebersihan pribadi, khususnya kebersihan area genital, untuk menghindari risiko masuknya bakteri. Kebersihan tubuh secara menyeluruh juga sangat penting untuk mencegah terjadinya infeksi (L. P. Sari, 2022).

Berdasarkan hal tersebut tidak ditemukannya kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada.

c. Kunjungan 3

Pada kunjungan pertama nifas yang dilakukan pada 3 minggu setelah persalinan, ibu mengatakan tidak ada keluhan yang dirasakan. Tanda-tanda vital dalam batas normal. Pada masa nifas ini asuhan yang diberikan yaitu menganjurkan untuk berdiskusi rencana kb yang akan digunakan, pola istirahat, *personal hygiene*, Asi eksklusif.

Pelayanan KB pasca persalinan merupakan bagian penting dari upaya kesehatan masyarakat dengan manfaat yang besar bagi kesejahteraan ibu dan bayinya. Pentingnya memilih metode kontrasepsi setelah melahirkan sebaiknya diperkenalkan selama kehamilan agar tidak terlambat dalam mendapatkannya, mengingat umumnya wanita mulai menggunakan kontrasepsi pada minggu keenam setelah melahirkan. Pelayanan planologi keluarga pasca melahirkan menjadi strategi penting dalam upaya mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan (Hariyati et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut tidak ditemukannya kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada.

d. Kunjungan 4

Pada kunjungan pertama nifas yang dilakukan pada 6 minggu setelah persalinan, ibu mengatakan tidak ada keluhan yang dirasakan. Tanda-tanda vital dalam batas normal. Pada masa nifas ini asuhan yang diberikan yaitu menindaklanjuti rencana metode kontrasepsi yang akan digunakan, dan menjelaskan efek samping dan keuntungan dari kontrasepsi yang akan digunakan.

Kontrasepsi hormonal, terutama suntikan, sangat diminati oleh pengguna KB karena keamanannya yang tinggi, praktis, dan tidak memerlukan pengingatan setiap hari. Suntikan kontrasepsi yang cocok untuk ibu menyusui adalah jenis progestin, seperti suntikan KB 3 bulan. Hormon ini minim pengaruhnya terhadap laktasi dan tidak mengubah komposisi ASI. Sebaliknya, estrogen dapat menurunkan produksi ASI (Daratullah & Masluroh, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber kehidupan terbaik yang sangat penting bagi bayi. ASI mengandung nutrisi penting yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi sesuai dengan kebutuhannya. Faktor-faktor seperti pola makan ibu, keadaan pikiran dan ketenangan, penggunaan kontrasepsi, perawatan payudara, istirahat, pekerjaan, dan penggunaan obat-obatan dapat memengaruhi produksi ASI. Kontrasepsi hormonal yang mengandung progesteron dan estrogen dapat mempengaruhi produksi ASI. Kurangnya ASI dapat berdampak pada risiko hipoglikemi dan penambahan berat badan yang lambat pada bayi (Jualianawati & Fitri Amir, 2022).

Berdasarkan hal tersebut tidak ditemukannya kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada.

4.4 Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Pada Bayi Baru Lahir

a. Kunjungan 1

Pada kunjungan pertama BBL tepat pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 13.00 WIB, bayi berusia 6 jam dalam kondisi baik. Pentalaksanaan yang diberikan yaitu pemberian imunisasi HB0, KIE perawatan tali pusat, kehangatan bayi, ASI Eksklusif, tanda bahaya bayi baru lahir.

Imunisasi merupakan langkah untuk memberikan kekebalan kepada bayi dan anak-anak dengan memberikan vaksin, yang akan merangsang tubuh untuk memproduksi zat yang melindungi dari penyakit tertentu (Sonita et al., 2022). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekebalan tubuh mereka. Imunisasi Hepatitis B (HB) bertujuan untuk mencegah penyakit infeksi virus yang dapat menyebabkan peradangan kronis pada hati. Pemberian Imunisasi HB 0 pada bayi, baik sebelum atau setelah kontak dengan virus, dapat efektif melindungi mereka dari infeksi hepatitis B. Manfaatnya lebih besar jika diberikan sejak dini, biasanya pada usia bayi antara 0 hingga 7 hari dengan cara disuntikkan ke dalam otot (Kartika & Lestari, 2022).

Perawatan tali pusat sebaiknya dilakukan dengan metode terbuka, meskipun beberapa menggunakan kasa kering. Perawatan terbuka artinya tidak ada perlakuan khusus diberikan pada tali pusat; tali pusat dibiarkan terbuka tanpa kasa kering atau antiseptik. Udara membantu dalam proses pelepasan tali pusat. Metode terbuka memfasilitasi pengeringan yang lebih cepat karena Jeli Wharton yang mengandung banyak air akan berubah struktur dan secara fisiologis berfungsi menjadi padat, menekan tali pusat secara alami. Ini menghambat aliran darah dalam pembuluh darah yang tersisa di tali pusat, menyebabkan tali pusat mengering dan layu sehingga dapat terlepas. Paparan udara menyebabkan penguapan air dari Jeli Wharton dan pembuluh darah, sehingga kandungan air berkurang atau hilang. Akhirnya, tali pusat mengalami mumifikasi, mengering, dan mengalami perubahan (Sthepani Sari Hidayat & Susanti Susanti, 2024).

Menjaga suhu tubuh bayi dengan cara mengenakan pakaian dan popok yang bersih, serta membungkus bayi dengan kain bedong. Memberikan dukungan emosional kepada ibu dan keluarganya untuk membantu mereka dalam merawat bayi, termasuk mendukung pengalaman menyusui sejak dini untuk bayi, meningkatkan produksi ASI, serta mencegah infeksi dan kehilangan panas (Betsheba, 2021).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah memberikan ASI tanpa menambahkan makanan atau minuman lain kecuali obat-obatan. Ini dilakukan selama 6 bulan pertama, karena setelah itu ASI tidak lagi mencukupi kebutuhan mineral dan perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (The et al., 2023).

Air Susu Ibu memberikan banyak keuntungan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan menyediakan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini membantu meningkatkan kecerdasan bayi dan mengurangi risiko alergi dibandingkan dengan penggunaan susu formula. Menyusui juga merupakan cara langsung untuk mengekspresikan kasih sayang kepada bayi (Cynthia et al., 2019).

Tanda-tanda bahaya pada bayi yang baru lahir adalah gejala yang dapat mengancam kesehatannya, bahkan bisa berujung pada kematian. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenali gejala-gejala tersebut agar dapat mengambil langkah pencegahan dengan segera. Tanda-tanda bahaya pada bayi baru lahir meliputi: penolakan menyusui atau muntah, kejang, kelemahan, kesulitan bernapas, rewel, peradangan pada pusar, demam, tubuh terasa dingin, mata berair, diare, dan kuning pada kulit bayi (Annisa et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut tidak ditemukannya kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada.

b. Kunjungan 2

Pada kunjungan usia 5 hari, keadaan umum bayi baik dan masih dalam batas normal. Bayi menyusui setiap 2 jam sekali, tidak ditemukan tanda-tanda infeksi. Asuhan yang diberikan yaitu memberikan KIE perawatan bayi di rumah, tanda bahaya dan jadwal

imunisasi selanjutnya adalah BCG dan Polio saat bayi usia 1 bulan, serta tetap mendukung klien untuk tetap memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan.

Perawatan bayi yang baru lahir adalah suatu keharusan yang harus segera dilakukan bagi bayi yang baru saja lahir. Dalam merawat bayi baru lahir, ada beberapa hal penting yang harus dipersiapkan oleh seorang ibu. Ini mencakup merawat tali pusat, membersihkan bayi saat mandi, serta memahami dengan benar teknik pemberian ASI kepada bayi yang baru lahir (Kartika & Lestari, 2021).

Imunisasi melibatkan pengenalan zat ke dalam tubuh untuk membangun kekebalan terhadap penyakit tertentu yang berpotensi membahayakan. Salah satu jenis imunisasi, yaitu vaksin BCG, diberikan kepada bayi sebagai bagian dari program imunisasi dasar. Vaksin ini diberikan dalam dosis 0,05 ml pada bayi yang baru lahir dan 0,1 ml pada bayi usia 1-3 bulan. Tujuan utama dari imunisasi BCG (*Basil Calmette Guerin*) adalah untuk melindungi bayi dan anak-anak dari penyakit tuberkulosis (TBC) yang serius, seperti meningitis TBC dan TBC milier. Ini sangat penting karena bayi dan anak-anak rentan terhadap infeksi *Mycobacterium Tuberculosis*, bakteri penyebab TBC, terutama bila mereka terpapar dari orang-orang di sekitar mereka seperti orang tua, keluarga, atau pengasuh (Rivanica & Hartina, 2020).

Berdasarkan hal tersebut tidak ditemukannya kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada.

c. **Kunjungan 3**

Pada kunjungan bayi berusia 20 hari, keadaan umum bayi baik, bayi dapat menyusu dengan kuat, tidak ditemukan kelainan. Bayi menyusu dengan sangat kuat dan masih diberikan ASI eksklusif tanpa memberikan makanan atau minuman yang lain selain ASI. Asuhan yang diberikan yaitu memberikan KIE tanda bahaya dan mengingatkan Kembali jadwal imunisasi serta tetap mendukung klien untuk tetap memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan.

4.5 Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Pada Keluarga Berencana Pascasalin

Pada tanggal 17 Mei 2024 Ny. C memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi suntik 3 bulan setelah melahirkan. Ia mempertimbangkan keefektifan, kenyamanan, dan jadwal yang sesuai dengan kebutuhannya, serta konsultasi yang dilakukan dengan bidan mengenai pilihan kontrasepsi.

Menurut teori yang diuraikan dalam Bab II, kontrasepsi suntik 3 bulan (*Depo-Provera*) merupakan metode yang sangat efektif dengan tingkat keberhasilan yang tinggi ketika digunakan secara teratur. Metode ini beroperasi dengan cara melepaskan hormon progestin untuk mencegah terjadinya ovulasi, meningkatkan kekentalan lendir serviks, dan mengurangi tebalnya lapisan endometrium. Hal ini membuat sulit bagi sperma untuk mencapai dan membuahi sel telur (Hanifah et al., 2023)

Ny. C memilih suntik 3 bulan karena alasan kepraktisan dan efektivitasnya. Pilihan ini sejalan dengan teori mengenai keunggulan suntik 3 bulan sebagai metode kontrasepsi pascasalin yang efektif dan tidak memerlukan tindakan harian (Kemenkes, 2021).

Teori juga menyebutkan bahwa kontrasepsi suntik 3 bulan dapat menyebabkan beberapa efek samping, seperti perubahan siklus menstruasi, peningkatan berat badan, dan perubahan mood. Namun, ini dianggap aman digunakan oleh ibu yang baru melahirkan, selama tidak ada kontraindikasi medis. Ny. C melaporkan tidak mengalami efek samping serius setelah menggunakan suntik 3 bulan, yang menunjukkan kesesuaiannya dengan teori tentang keamanan penggunaan metode ini (Hanifah et al., 2023).

Konseling yang diberikan kepada Ny. C sebelum memulai kontrasepsi suntik 3 bulan adalah bagian penting dari asuhan kebidanan komprehensif. Bidan memberikan informasi mengenai cara kerja suntik 3 bulan, manfaat, dan potensi efek sampingnya, serta melakukan *follow-up* untuk memastikan tidak ada komplikasi setelah penyuntikan. Ini mencerminkan praktik konseling yang baik dan sesuai dengan teori yang

menekankan pentingnya edukasi dan dukungan bagi ibu pascasalin (Hanifah et al., 2023).

Kontrasepsi hormonal terutama kontrasepsi suntikan merupakan kontrasepsi yang paling diminati akseptor KB yang paling aman, praktis, tidak perlu mengingat-ingat setiap hari Kontrasepsi suntik yang dapat diberikan kepada ibu menyusui adalah suntikan yang berbasis progestin yaitu kb suntik 3 bulan. Hormon ini tidak begitu mempengaruhi laktasi, dan tidak mempengaruhi komposisi ASI, Sedangkan hormon esterogen yang dapat menurunkan jumlah produksi ASI (Daratullah & Masluroh, 2022).